

PROSES REOG ANTI MINUMAN KERAS DI PADEPOKAN BATARA SINGO JALU WONO WONOGIRI

Fahma Rosyada¹, Okta Hadi Nurcahyono², Nurhadi³

¹. Pendidikan Sosiologi Antropologi, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan,
Universitas Sebelas Maret
fhmrosyada@gmail.com

ABSTRAK

Artikel ini merupakan hasil penelitian yang bertujuan untuk mengetahui bagaimana proses padepokan Reog bernama Batara Singo Jalu Wono dalam membentuk anggota mereka menjadi seniman Reog anti minuman keras di kota Wonogiri. Reog yang dikenal identik dengan minuman keras dan dunia mistis ternyata membuat para pendiri Padepokan Batara Singo Jalu Wono tergerak untuk berupaya menghilangkan stigma tersebut, atau setidaknya stigma tersebut tidak melekat pada padepokan mereka. Analisis data dalam penelitian menggunakan teori fungsionalisme struktural dengan 4 fungsi AGIL milik Talcott Parsons. Metode dalam penelitian ini adalah kualitatif dengan jenis deskriptif kualitatif. Data dikumpulkan dari hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan padepokan berhasil membentuk anggota mereka menjadi seniman Reog anti minuman keras. Dilihat dari proses pertama yaitu fungsi adaptasi, padepokan mampu menyesuaikan diri dengan masyarakat, dengan cara menyeimbangkan antara nilai kebudayaan dan norma yang berlaku. Kedua tujuan, pada tahun 2013 para pendiri padepokan mencetuskan tujuan mereka, yakni ingin menjadi padepokan Reog anti minuman keras dan anti narkoba. Ketiga integrasi, unsur-unsur yang terlibat mampu bekerjasama dalam mewujudkan tujuan tersebut, yakni padepokan, *stakeholder*, dan masyarakat. Keempat latensi, tujuan mereka dapat terwujud karena padepokan mampu menjaga motivasi dan proses yang berlangsung dengan menjunjung nilai kekeluargaan.

Kata kunci: Kesenian Tradisional, Reog, Anti Minuman Keras

ABSTRACT

This article is a results of research which aims to understand how the process done by Reog Batara Singo Jalu Wono community in order to form their members to become anti-alcohol artists in Wonogiri. Reog, which famous with its alcohol and mystical made the founder of the community inspired to change those kind of stigma. The analysis of the data in this study using the theory of structural functionalism with 4 AGIL functions by Talcott Parsons. Method used in this research is qualitative with qualitative descriptive type. The data were collected from observations, interviews, and documentations. The results showed that the community succeeded in forming their members into anti-alcoholic Reog artists. From the first process, adaptation, the community is able to adapt to the society, by balancing cultural and religious values. Second, goal attainment, in 2013 the founders sparked their goal, they want to become an anti-alcohol and anti-drug community. Third, integration, the elements involved are able to work together in realizing these goals, that is the community itself, the stakeholders, and the society. Fourth, latency, their goals can be realized because they are able to maintain their motivation and the ongoing process by maintain family values.

Keywords : Traditional Arts, Reog, Anti-Alcohol

². Pendidikan Sosiologi Antropologi, FKIP, Universitas Sebelas Maret
okta.hadi@staff.uns.ac.id

³. Pendidikan Sosiologi Antropologi, FKIP, Universitas Sebelas Maret
nurhadi1974@gmail.com

PENDAHULUAN

Reog merupakan ikon budaya Ponorogo, yang kini tidak hanya dikenal di Ponorogo dan Indonesia saja, namun sudah dikenal hingga ke mancanegara. Reog mempersembahkan pertunjukan tarian yang dimainkan oleh sekelompok penari. Sekelompok penari tersebut memiliki peran masing-masing. Ada yang berperan untuk mengangkat *dhadak merak*, ada yang menari *jathil*, ada yang memainkan alat musik karawitan, dan sekelompok *senggakan* (Lisbijanto 2013). Dulu, Reog hanya ditampilkan pada saat upacara adat, namun saat ini pertunjukan Reog sudah dapat disaksikan oleh masyarakat luas. Pertunjukan Reog sering diselenggarakan diberbagai acara, mulai dari acara resmi hingga acara tidak resmi. Baik di desa, kota, bahkan festival kelas internasional. Di Indonesia sendiri terdapat festival nasional Reog yang rutin diadakan satu kali dalam setahun. Festival Reog ditampilkan sebagai salah satu rangkaian Grebeg Suro di Kabupaten Ponorogo yang dikenal dengan sebutan Festival Nasional Reog Ponorogo (Rismawati et al. 2017). Festival Nasional Reog Ponorogo diikuti oleh beberapa peserta dari seluruh Indonesia. Festival Nasional Reog Ponorogo terakhir dilaksanakan pada tahun 2019, sebelum pandemi covid-19 masuk ke Indonesia.

Sejak zaman dulu Reog termasuk dalam seni pertunjukan massa. Kehadiran Reog dapat membius banyak masyarakat untuk datang dan menyaksikan pertunjukan mereka. Tidak heran bahwa potensi yang dimiliki Reog dapat dimanfaatkan untuk kepentingan tertentu. Sekitar tahun 1955, hampir semua partai politik menggandeng komunitas kesenian untuk memperoleh massa sebanyak-banyaknya, salah satunya Reog (Mukarromah and I.S.R 2012). Bahkan beberapa tahun yang lalu, tepatnya tahun 2015, Reog tetap eksis dan digandeng oleh paslon Bupati di Ponorogo pada acara pendaftaran Pasangan Calon Bupati di kantor KPUD Kabupaten Ponorogo (Harsono 2019). Kemampuan Reog menggerakkan massa dalam jumlah besar, membuat sejumlah partai politik melihat sebagai peluang untuk memperoleh dukungan.

Reog yang mampu membius massa ini ternyata tidak luput dari stigma yang kurang baik dari masyarakat, yakni identik dengan dunia mistis dan minuman keras. Sejak dulu, dalam Reog memang terdapat pakem khusus yang disebut dengan ilmu kanuragan (kekebalan tubuh). Penari Reog dapat menampilkan atraksi ekstrem karena adanya bantuan roh/makhluk halus dengan adanya ilmu kanuragan tersebut. Dibutuhkan kesabaran dan ketekukan agar penari Reog dapat menguasai ilmu kanuragan tersebut, jadi tidak sembarang orang dapat melakukannya. Selain dari ilmu kanuragan, penari Reog akan melakukan ritual khusus. Ritual sesajen memberikan rasa pengakuan (*ngajeni*) terhadap keberadaan roh yang dipercaya, serta mendatangkan berkah bagi para pemain dan penonton pertunjukan Reog tersebut (Utari and Prastiawan 2019). Ilmu kanuragan dan ritual khusus tersebut yang membuat Reog identik dengan dunia mistis.

Selanjutnya, alasan Reog identik dengan minuman keras terjadi karena hal-hal berikut ini. Pertama, terdapat tokoh utama dalam Reog yaitu Warok. Untuk menjadi seorang Warok, memerlukan perjalanan yang cukup panjang, penuh liku dan godaan. Dalam salah satu artikel dijelaskan bahwa salah satu pendekatan diri untuk menjadi warok yaitu dengan minuman keras dan dunia preman (Kencanasari 2009). Artikel lain menjelaskan bahwa Warok penuh dengan stigma negatif seperti gemar mengonsumsi minuman keras, berjudi, foya-foya, hingga homoseksualitas sangat melekat terutama pada era Reog Ponorogo di masa lalu (Khoirurrosyidin 2014). Kedua, minuman keras sangat mudah beredar pada saat pertunjukan Reog. Minuman keras dibawa sendiri oleh penonton, sehingga sering terjadi kericuhan antar penonton karena berada dibawah pengaruh minuman keras (Martono 2012). Hal-hal tersebut membuat Reog mendapat stigma identik dengan minuman keras, dan membuat banyak orang tua tidak mengizinkan anak-anak mereka untuk bergabung dengan kelompok kesenian Reog karena identik dengan minuman keras, mabuk-mabukan dan hal-hal negatif lainnya (Supariadi and Waro 2015).

Seiring berjalannya waktu, dunia mistis dan minuman keras mulai ditinggalkan oleh para penari Reog. Terdapat pantangan yang harus ditinggalkan para penari Reog, yang mana pantangan tersebut tertulis dalam norma-norma Jawa yang dikenal dengan sebutan *molimo*, yaitu harus meninggalkan *maling* (mencuri), *madat* (candu), *main* (berjudi), *minum* (mabuk), *madon* (mempermainkan wanita), *mateni* (membunuh), dan *madani* (menjelekkan orang lain) (Taufiq 2013). Meskipun kini sudah banyak penari Reog yang meninggalkan tradisi ritual dan minuman keras, namun stigma tentang Reog yang identik dengan minuman keras masih saja melekat. Hal ini tentu mengkhawatirkan masa depan kesenian Reog, sebab dikhawatirkan tidak ada generasi yang meneruskan.

Salah satu padepokan Reog yang sudah tidak lagi menggunakan ilmu mistis dan tidak mengonsumsi minuman keras adalah padepokan Reog di Wonogiri bernama Padepokan Batara Singo Jalu Wono. Selanjutnya, dalam artikel ini tidak akan membahas kaitan antara Reog dengan dunia mistis lagi. Namun, akan membahas lebih lanjut tentang Reog anti minuman keras. Sebenarnya tidak hanya Padepokan Reog Batara Singo Jalu Wono saja yang sudah membuat peraturan anti minuman keras. Artikel berita mengenai padepokan-padepokan Reog yang sudah meninggalkan kebiasaan mengonsumsi minuman keras dapat ditemukan pada laman berita *online*. Penelitian dengan obyek utama Reog sudah banyak dilakukan. Hasil dari penelitian tentang Reog tersebut banyak ditulis dalam bentuk skripsi, tesis maupun disertasi. Akan tetapi untuk penelitian atau karya ilmiah yang membahas tentang sebuah padepokan Reog anti minuman keras belum dapat peneliti temukan.

Artikel yang ditulis oleh Imam Kristanto (2019) memperlihatkan bahwa kesenian Reog merupakan sebuah sistem yang terdiri dari 8 unsur (simbol identitas budaya, agama, pendidikan, sosial, politik, ekonomi, birokrasi, dan estetika) yang memiliki fungsi masing-masing dan saling berhubungan. Selanjutnya Alrisa, dkk (2016) memperlihatkan bagaimana upaya Pemerintah Daerah Kabupaten Ponorogo dalam melestarikan kesenian Reog, dan efek baik yang dirasakan para kelompok seni Reog di Ponorogo. Sementara itu, penelitian oleh Asmoro Achmadi (2014), Fransisca, dkk (2017) dan Wiga Nugraheni (2018) menunjukkan nilai-nilai menunjukkan nilai-nilai moral dalam kesenian Reog yang dapat diajarkan kepada generasi muda dan digunakan sebagai penguat karakter bangsa.

Berdasarkan uraian penelitian yang relevan tersebut, peneliti menemukan persamaan dan perbedaan antara penelitian yang peneliti lakukan dan penelitian terdahulu. Persamaan terdapat pada objek yang dibahas yaitu kesenian Reog yang memiliki peran positif dalam masyarakat, khususnya generasi muda agar mau melestarikan kebudayaan sendiri dan dapat memetik nilai-nilai serta norma yang ada dalam kesenian Reog. Perbedaannya adalah belum terdapat penelitian tentang upaya yang dilakukan sebuah padepokan Reog membentuk anggota mereka menjadi seniman Reog anti minuman keras.

Penelitian ini difokuskan untuk mengetahui bagaimana upaya yang Padepokan Batara Singo Jalu Wono lakukan untuk membentuk anggota mereka menjadi seniman Reog anti minuman keras dan mengapa padepokan mencetuskan cita-cita tersebut? Pada intinya, peneliti ingin melihat bagaimana proses yang berlangsung hingga Padepokan Batara Singo Jalu Wono berhasil mewujudkan cita-cita mereka.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian lapangan (*field research*) dengan menggunakan metode kualitatif, dengan jenis pendekatan deskriptif kualitatif. Teknik pengumpulan data diperoleh dengan proses observasi, wawancara dan dokumentasi. Penelitian dilakukan di Padepokan Reog Batara Singo Jalu Wono, Kantor Kelurahan Giritirto, Kantor Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Wonogiri, dan rumah warga yang berlokasi di Jalan Salak 3, Kota Wonogiri.

Wawancara peneliti lakukan dengan 10 orang informan dengan metode *purposive sampling* atau cuplikan bertujuan, yaitu pemilihan sumber data yang bersifat selektif dengan menggunakan pertimbangan tertentu yang dipegang oleh peneliti (Budiyono 2017). Informan utama dalam penelitian ini adalah Pak Isnarto sebagai ketua sekaligus pemilik Padepokan Reog Batara Singo Jalu Wono, untuk informan pendukung dalam penelitian ini adalah Pak Tumino Lurah Giripurwo, kemudian anggota padepokan yakni, Edi, Septian, Rabani, Ayu, Windi, dan Agustina

dan warga sekitar padepokan yakni Bu Nunung dan Pak Wahyu. Hasil dokumentasi yang peneliti peroleh berupa foto, rekaman suara, dan arsip data. Proses perijinan, observasi, wawancara dan dokumentasi berlangsung kurang lebih selama 5 bulan (Mei, Juni, Juli, Agustus, September) pada tahun 2020.

Data yang telah dikumpulkan dalam kegiatan penelitian harus valid/absah. Teknik uji validitas yang digunakan dalam penelitian ini adalah triangulasi sumber. Triangulasi sumber merupakan teknik pengumpulan data dari sumber data atau informan yang berbeda. Hal ini dilakukan agar peneliti mendapatkan banyak data dari informan (Sutopo 2002). Dalam penelitian ini, untuk menguji validitas data mengenai kesenian anti minuman keras, maka peneliti dapat mengumpulkan data dari sumber data (informan) yang berbeda-beda.

KERANGKA TEORI/KONSEP

Peneliti menggunakan teori fungsionalisme struktural milik Talcott Parsons untuk menganalisis permasalahan dalam penelitian ini. Teori fungsionalisme struktural memandang masyarakat sebagai sebuah sistem yang terdiri dari bagian-bagian dan terhubung satu sama lain. Sistem akan berfungsi (fungsional) apabila bagian di dalamnya saling berhubungan. Sebaliknya, apabila terdapat bagian yang tidak berfungsi maka akan menyebabkan ketidakseimbangan (disfungsional) (Ritzer 2012). Masalah utama fungsional adalah bagaimana bagian dalam sebuah sistem, atau individu dalam sebuah masyarakat memotivasi dan menetapkan diri mereka pada posisi yang tepat. Padepokan Reog Batara Singo Jalu Wono dikatakan sebagai suatu sistem sosial yang di dalamnya terdapat unsur yang memiliki fungsi dan saling berkaitan satu sama lain.

Menurut Parsons, terdapat empat syarat agar sebuah sistem dapat berfungsi (fungsional). Keempat syarat tersebut yaitu AGIL : *Adaptation* (adaptasi), *Goal Attainment* (pencapaian tujuan), *Integration* (integrasi), dan *Latency* (latensi/pemeliharaan pola). Dalam proses adaptasi sebuah sistem harus mampu menanggulangi situasi eksternal yang gawat, mampu menyesuaikan diri dengan lingkungan dan memenuhi kebutuhan. Lalu dalam proses pencapaian tujuan, sebuah sistem harus mendefinisikan dan mencapai tujuan tersebut. Lalu dalam proses integrasi, sebuah sistem harus mampu mengatur hubungan antar bagian-bagian yang menjadi komponen di dalamnya. Sistem juga harus mampu mengelola hubungan ketiga komponen fungsi yang lain (adaptasi, pencapaian tujuan, latensi). Kemudian dalam proses latensi, sebuah sistem harus melengkapi pola-pola kultrual yang menciptakan dan menopang motivasi (Parsons 1982).

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana proses yang dilakukan Padepokan Reog Batara Singo Jalu Wono untuk dapat membentuk anggota mereka menjadi seniman Reog anti minuman keras. Padepokan Reog Batara Singo Jalu Wono berupaya memberi bukti yang

baik, bahwa kesenian Reog tidak selalu berhubungan dengan minuman keras. Untuk mengetahui bagaimana prosesnya, maka peneliti menggunakan teori fungsionalisme struktural milik Talcott Parsons dengan menggunakan empat imperatif fungsional yaitu AGIL (*Adaptation, Goal attainment, Integration, Latency*). Padepokan Reog Batara Singo Jalu Wono digambarkan sebagai suatu sistem yang di dalamnya terdiri dari unsur-unsur yang saling berkaitan dan memiliki fungsi masing-masing.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Padepokan Reog Batara Singo Jalu Wono Wonogiri

Peneliti memilih lokasi penelitian Reog di Wonogiri karena minat masyarakat Wonogiri terhadap kesenian Reog lebih tinggi daripada minat mereka terhadap ikon kebudayaan Wonogiri sendiri yaitu *kethek ogleng*. Berdasarkan data kesenian tradisional oleh Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Wonogiri tahun 2020, tercatat sebanyak 906 jumlah sanggar kesenian tradisional di kota Wonogiri, 63 diantaranya adalah sanggar atau padepokan Reog, sedangkan *kethek ogleng* hanya tercatat sebanyak 5 sanggar saja. Selain itu, peneliti semakin tertarik untuk melakukan penelitian tentang Reog di Wonogiri karena Ketua Umum Reog Indonesia berasal dari kota Wonogiri, yaitu KPAA. H. Begug Poernomosidi, S.H, M.M, Ph.D, namun kini beliau menetap di Jakarta.

Padepokan Reog Batara Singo Jalu Wono berlokasi di Jalan Salak 2, RT 03 RW 04, Kelurahan Giripurwo, Wonogiri. Padepokan ini berdiri sejak tahun 2011. Awal mula padepokan ini dibentuk adalah hasil dari perjalanan spiritual pendirinya, yaitu Pak Isnarto dan Pak Ismu (Ayah Pak Isnarto). Dalam perjalanan spiritualnya, mereka melihat pelangi dan di analogikan dengan ekor bulu merak. Dari ilham itu lah, kemudian mereka mendirikan padepokan Reog yang bernama Batara Singo Jalu Wono. Pada saat itu, padepokan hanya memiliki anggota sekitar 15 orang, memiliki 1 *dhadak merak*, dan hingga akhirnya padepokan terus berkembang dengan dana yang mandiri (iuran anggota padepokan). Pada tahun 2020, tercatat sebanyak 5 *dhadak merak* yang dimiliki oleh padepokan. Padepokan juga sudah memiliki kostum lengkap untuk para penari. *Dhadak merak* adalah ikon dari kesenian Reog yang terbuat dari kepala macan dan bulu-bulu merak. Harga satu perangkat *dhadak merak* sekitar 14 juta rupiah. Harga satuan kulit kepala macan asli berkisar 4 juta rupiah, sedangkan apabila menggunakan kulit sapi, harganya berkisar 2,5 juta rupiah. Untuk harga satu setel kostum penari dapat mencapai 1 juta rupiah. Sampai saat ini, padepokan ini belum mendapat bantuan dana dari Pemerintah, sehingga seluruh perlengkapan Reog ditanggung bersama-sama anggota padepokan.



Gambar 1. *Dhadak Merak* Milik Padepokan
Sumber : Dokumentasi Pribadi

Menurut Pak Isnarto, saat ini Padepokan Batara Singo Jalu Wono memiliki anggota atau penari Reog sebanyak kurang lebih 70 orang. Namun, dalam data resmi kesenian tradisional Kabupaten Wonogiri tahun 2020 dari Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Wonogiri, tercatat sebanyak 32 anggota saja. Padepokan ini tidak memiliki data tertulis jumlah dan nama-nama anggota padepokan, akan tetapi anggota perempuan lebih banyak daripada laki-laki, dengan perbandingan 60:40. Untuk anggota perempuan, mereka akan diarahkan untuk menjadi penari *jathil*, sedangkan untuk laki-laki mereka dapat memerankan *warok*, *pemegang dhadak merak*, *bijang ganong*, *klono sewandono*, atau penabuh alat musik *karawitan*, tergantung bakat mereka masing-masing. Anggota Padepokan Batara Singo Jalu Wono berasal dari berbagai usia dan latar belakang. Terdapat anak-anak usia TK/Paud, SD, SMP, SMA, kuliah, dan bekerja. Tidak sedikit anggota padepokan yang bertempat tinggal jauh, bahkan berbeda kecamatan dengan Padepokan Batara Singo Jalu Wono.



Gambar 2. Foto Bersama Anggota Padepokan
Sumber : Dokumentasi Padepokan

Berdasarkan hasil wawancara dengan informan yang merupakan anggota padepokan, seluruh informan menyatakan bahwa mereka bergabung dengan padepokan ini atas keinginan sendiri, kemudian didukung oleh orang tua. Ada yang sejak kecil menyukai pertunjukan Reog, ada yang ingin meningkatkan keterampilan dalam bidang kesenian tradisional, ada yang bergabung dengan padepokan karena sebelumnya mengikuti ekstrakurikuler Reog di sekolah yang mana pelatihnya adalah Pak Isnarto dan anggota padepokan senior, dan ada juga yang tertarik karena teman mereka bergabung terlebih dahulu dengan padepokan ini, hingga akhirnya tertarik untuk bergabung juga.

Untuk bergabung dengan padepokan ini tidak ada syarat khusus, yang terpenting mau berlatih, membayar biaya pendaftaran, membayar kaos seragam padepokan, dan menaati peraturan yang ada. Peraturan atau kebijakan akan dibacakan pada saat akan mendaftar untuk menjadi anggota padepokan. Kesepakatan untuk menaati peraturan tertulis dalam *MoU*. Kesepakatan yang berlaku antara lain, mendapat izin dari orang tua, tanpa minuman keras, tanpa narkoba, tidak diperbolehkan membawa senjata tajam, anggota usia pelajar/sekolah tidak boleh merokok, tidak bertato, tidak bertindik, rambut tidak gondrong dan berwarna, serta tidak diperbolehkan berpacaran dengan anggota padepokan yang lain. Peraturan atau kebijakan tentang anti minuman keras sudah diketahui pihak Kelurahan Giripurwo, Kepolisian, dan masyarakat sekitar. Kebijakan anti minuman keras pada Padepokan Batara Singo Jalu Wono sudah berlangsung sejak tahun 2013.

Selain menaati peraturan, anggota padepokan juga memiliki hak dan kewajiban. Hak anggota adalah mendapat uang *tukon sabun* (uang saku) setiap adanya pementasan Reog. Sedangkan kewajiban anggota adalah harus rutin mengikuti latihan, karena terkadang terdapat perubahan gerakan dan durasi pertunjukan tergantung permintaan dari yang orang yang *nanggap* (mengundang) mereka. Selain sering diundang untuk pertunjukan, Padepokan Batara Singo Jalu Wono dipercaya sebagai tangan kanan Kelurahan Giripurwo dalam acara pawai kebudayaan HUT Kemerdekaan RI di Kabupaten Wonogiri sebagai perwakilan dari Kelurahan Giripurwo setiap tahunnya. Padepokan Batara Singo Jalu Wono juga pernah mengisi di beberapa acara nasional, dan bertemu tokoh negara seperti Gubernur Jawa Tengah Pak Ganjar di Semarang dan mantan Presiden RI Susilo Bambang Yudhoyono dalam *event* Waisak di Candi Borobudur.

Padepokan Reog Batara Singo Jalu Wono dipercaya menjadi mitra di beberapa sekolah dalam kegiatan ekstrakurikuler Reog dan tari. SDN 4 Wonogiri, SDN 6 Wonogiri, SD Bulusulur, SLB Wonogiri, SMK Gajah Mungkur adalah sekolah-sekolah yang memilih Padepokan Reog Batara Singo Jalu Wono sebagai pelatih ekstrakurikuler Reog dan tari. Menurut Pak Isnarto, peserta yang mengikuti ekstrakurikuler tidak hanya siswa sekolah tersebut, akan tetapi banyak yang

berasal dari sekolah lain. Pak Isnarto tetap menerima siapa saja yang tertarik dan ingin belajar tentang kesenian tradisional khususnya Reog, semua diperbolehkan bergabung.

Ekstrakurikuler Reog di sekolah dilakukan satu minggu sekali dengan durasi waktu sekitae 60 hingga 90 menit, hal ini sesuai alokasi waktu yang sekolah minta. Anggota Padepokan Reog Batara Singo Jalu Wono yang dianggap sudah mahir dalam bidangnya dan mampu mengajar, akan diarahkan sebagai pelatih ekstrakurikuler di sekolah. Selain melatih di sekolah, mereka juga membantu Pak Isnarto melatih anggota-anggota baru di padepokan. Untuk anggota yang lain juga memiliki peran yang tidak kalah penting, yakni bertugas di tatanan birokrasi padepokan. Apabila terdapat kegiatan yang mengharuskan adanya surat menyurat serta hubungan dengan berbagai instansi, padepokan ini memiliki tim tersendiri. Jadi dalam padepokan Reog ini mereka bukan hanya berlatih tentang kesenian Reog, akan tetapi *soft skill* mereka tentang organisasi, serta hubungan dengan masyarakat juga sedikit diajarkan disini.

Untuk latihan rutin anggota Padepokan Batara Singo Jalu Wono berlangsung di halaman padepokan atau di halaman depan kantor KB yang berlokasi di sebelah padepokan.



Gambar 3. Latihan Rutin di Halaman Depan Padepokan
Sumber : Dokumentasi Pribadi

Latihan rutin dilaksanakan pada hari Sabtu pukul 15:00 sampai pukul 18:00. Kemudian dilanjutkan latihan malam pukul 19.30 sampai batas maksimal pukul 22.00, setelah itu anggota pulang ke rumah masing-masing, namun ada juga yang tinggal sebentar di padepokan atau ada juga yang menginap. Apabila terdapat anggota perempuan yang tidak dijemput atau mengendarai kendaraan sendiri, maka anggota laki-laki akan mengantarkan anggota perempuan tersebut pulang hingga sampai rumah dan bertemu dengan orang tua atau wali.



Gambar 4. Padepokan Batara Singo Jalu Wono
Sumber : Dokumentasi Pribadi

Selama mendatangi padepokan, mulai dari observasi, wawancara dan mengikuti beberapa latihan, peneliti tidak mencium aroma minuman keras dan melihat botol-botol minuman keras. Para penari menggunakan kekuatan fisik (ilmu kanuragan) dan keterampilan mereka dalam menari. Oleh masyarakat, penari *dhadak merak* dianggap mengonsumsi minuman keras terlebih dahulu agar kuat mengangkat *dhadak merak*. Praktik semacam itu terjadi pada kesenian Reog di masa lalu. Namun, sekarang Padepokan Batara Singo Jalu Wono murni menggunakan kekuatan fisik mereka, khususnya kekuatan otot leher dan gigi. Berat satu *dhadak merak* sekitar 45 kg dan akan lebih berat apabila terkena hembusan angin. Maka dari itu, diperlukan teknik khusus agar dapat mengangkat *dhadak merak* menggunakan gigi. Seluruh gerakan tari, termasuk teknik mengangkat *dhadak merak* akan diajarkan mulai dari awal di padepokan ini. Selanjutnya proses latihan akan terus bertahap sampai akhirnya kuat mengangkat menggunakan gigi dan mahir melakukan gerakan atraksi.



Gambar 5. Penari Mengangkat *Dhadak Merak* Menggunakan Gigi
Sumber : Dokumentasi Padepokan

Stigma Masyarakat tentang Reog Identik dengan Minuman Keras

Stigma menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) merupakan ciri negatif yang menempel pada seseorang karena pengaruh lingkungannya. Stigma Reog yang identik dengan minuman keras merupakan hasil dari praktik konsumsi minuman keras yang dilakukan oleh penari Reog terdahulu. Sebenarnya penari Reog masa kini sudah banyak yang tidak lagi mengonsumsi minuman keras, akan tetapi stigma tersebut tetap melekat pada kesenian Reog saat ini. Penilaian ini berdasarkan persepsi tanpa memperdulikan kenyataan, sehingga dapat menimbulkan perbedaan pendapat. Terkadang penilaian tersebut dapat bersifat positif maupun negatif. Hal ini disebut dengan stereotipe (Susetyo 2010).

Pada masyarakat umum, stigma Reog identik dengan minuman keras sudah menjadi rahasia umum. Stigma tersebut dapat muncul karena minuman keras dikonsumsi oleh oknum-oknum seniman Reog yang tidak bertanggungjawab. Minuman keras dikonsumsi pada saat penari melakukan atraksi *trance* atau pura-pura kesurupan. Selanjutnya, seperti yang sudah dijelaskan di bagian pendahuluan, tidak hanya penarinya saja yang membawa minuman keras, akan tetapi orang yang mengundang Reog dan juga penonton Reog akan membawa minuman keras pada saat pertunjukan Reog.

“Setau saya memang Reog identik dengan miras...” (Edi Sutrisno, Senin, 24 Agustus, 2020).

“Iya tau mba, kan diluar sana kan kebanyakan orang kalau main Reog minumnya itu to mba, buat *doping*. Kalau di BATARA ini tidak pakai miras mba, tapi pakainya fisik.” (Septian Pangestu Nugroho, Selasa, 25 Agustus 2020)

“Dulu tu juga ada beberapa oknum, ada penonton yang membawa sendiri mirasnya saat menonton Reog lalu ricuh. Nah itu mereka seperti *kangslupan* (kerasukan) mba, padahal sebenarnya tidak kerasukan, karena kok disitu tercium bau miras. Sampai sekarang kaya gitu juga masih ada mba di padepokan lain.” (Pak Isnarto, Minggu, 21 Juni 2020)

“.....di youtube juga ada yang upload video Reog sebelum atraksi yang ekstrim itu mereka minum miras dulu. Katanya sih biar kuat dan bisa atraksi mba...” (Agustina Noer Azizah, Sabtu, 15 Agustus 2020)

Minuman keras atau miras adalah jenis NAZA (Narkotik, Alkohol, dan Zat Adiktif) dalam bentuk minuman yang mengandung alkohol (Hawari 2003). Sifatnya yang adiktif tersebut dapat membuat seseorang ketergantungan, mabuk atau bahkan keracunan. Seseorang yang sudah ketergantungan dengan alkohol atau minuman keras akan sulit mengendalikan pikiran secara normal (Buragohain and Bhagabati 2020). Apabila hal ini sudah terjadi pada seseorang, termasuk seniman Reog, maka akan menyulitkan seniman dalam penampilan mereka karena mereka akan kehilangan fokus dan sulit mengendalikan pikiran.

“Kebanyakan orang menilai Reog itu disandingkan dengan minuman keras dan ada budaya mistisnya juga. Tapi kalau di Singo Jalu Wono itu kan murni untuk melestarikan budaya bangsa, agar budaya bangsa itu tidak cepat punah. Kemudian untuk membimbing atau memberikan ilmu kepada adik-adik kita supaya generasi yang akan datang tidak lupa dengan kesenian Reog Ponorogo itu. Kalau di Singo Jalu Wono itu kita tidak menggunakan miras, tidak menggunakan narkoba, dan tidak menggunakan kesurupan-kesurupan gitu nggak mba. Jadi kita murni untuk melestarikan budaya bangsa, seperti itu” (Rabbani Ruchi Rizal Pratista, Sabtu, 15 Agustus 2020)

Akibat perbuatan oknum tidak bertanggungjawab seperti yang sudah disebutkan sebelumnya, akhirnya membuat masyarakat awam memberikan label terhadap Reog sebagai kesenian tradisional yang identik dengan minuman keras. Masyarakat cenderung menerima informasi secara langsung tanpa mencari tahu terlebih dahulu kebenaran dari informasi yang mereka dapat. Padahal sebenarnya tidak semua seniman Reog mengonsumsi minuman keras, salah satunya yakni Padepokan Reog Batara Singo Jalu Wono.

Proses Padepokan Reog Batara Singo Jalu Wono dalam Membentuk Anggota Mereka menjadi Seniman Reog Anti Minuman Keras

Padepokan Reog Batara Singo Jalu Wono sudah mencetuskan tujuan mereka sebagai padepokan Reog anti minuman keras dan anti narkoba sejak tahun 2013. Para pendiri padepokan yakni Pak Ismu (ketua padepokan terdahulu) dan Pak Isnarto (ketua padepokan sekarang) tergerak untuk mencetuskan tujuan tersebut karena merasa tidak setuju apabila Reog harus bersanding dengan minuman keras. Penerapan kebijakan anti minuman keras pada Padepokan Reog Batara Singo Jalu Wono awalnya tidak berjalan dengan mulus, terdapat beberapa pihak yang kurang setuju dengan kebijakan anti minuman keras yang diterapkan Padepokan Reog Batara Singo Jalu Wono, yakni beberapa anggota mereka sendiri dan padepokan Reog lain.

Padepokan Reog Batara Singo Jalu Wono sadar akan pentingnya melestarikan kebudayaan bangsa khususnya Reog Ponorogo. Padepokan Reog Batara Singo Jalu Wono bukan hanya sebagai wadah untuk generasi muda belajar tentang kesenian Reog, namun juga membentuk jiwa generasi muda anti minuman keras dan anti narkoba. Anggota Padepokan Reog Batara Singo Jalu Wono sangat suportif dan memiliki semangat yang tinggi dalam turut serta mewujudkan tujuan dari padepokan tersebut. Sudah kurang lebih 9 tahun, sejak pertama kali padepokan menetapkan kebijakan anti minuman keras. Padepokan Reog Batara Singo Jalu Wono dapat bertahan hingga saat ini karena mampu menyeimbangkan keempat fungsi AGIL. Empat fungsi AGIL tersebut dapat dilihat pada uraian berikut:

Dalam proses *adaptation (adaptasi)*, sebuah sistem harus mampu menanggulangi situasi eksternal yang gawat, mampu menyesuaikan diri dengan lingkungan dan memenuhi kebutuhan

(Parsons 1982). Padepokan Reog Batara Singo Jalu Wono berusaha menyesuaikan antara kebudayaan dan norma yang berlaku di lingkungan masyarakat. Proses adaptasi yang padepokan lakukan adalah dengan mendekati diri dengan masyarakat. Padepokan melakukan pendekatan dan inovasi dengan tetap memperhatikan pakem kesenian Reog. Berangkat dari keinginan untuk melepaskan diri dari stigma Reog identik dengan minuman keras, para pendiri Padepokan Reog Batara Singo Jalu Wono mengawali niat baik mereka dengan beberapa tindakan.

Pada awal Padepokan Reog Batara Singo Jalu Wono membuat kebijakan anti minuman keras, tidak sedikit anggota mereka yang tidak menyetujui kebijakan tersebut, karena pada saat itu mereka masih mengonsumsi minuman keras. Bukan hanya dari dalam kelompok, Padepokan Reog Batara Singo Jalu Wono juga pernah mengalami adu domba dari padepokan Reog lain karena mereka tidak menyetujui kebijakan tersebut. Namun, akhirnya Padepokan Reog Batara Singo Jalu Wono harus merelakan anggota mereka yang tidak menyetujui kebijakan tersebut mengundurkan diri dari padepokan, dan padepokan yang melakukan adu domba telah mengaku bersalah.

Kemudian untuk proses pendekatan dengan masyarakat, Padepokan Reog Batara Singo Jalu Wono telah melalui proses yang panjang. Peneliti melihat beberapa upaya yang Padepokan Reog Batara Singo Jalu Wono lakukan dalam proses adaptasi. Yang pertama, dimulai dari strategi promosi, padepokan memanfaatkan media sosial Facebook dan Youtube, kerjasama dengan sekolah-sekolah (SDN 4 Wonogiri, SDN 6 Wonogiri, SD Bulusulur, SLB Wonogiri, SMK Gajah Mungkur), hingga akhirnya mereka mendapatkan keuntungan dari adanya informasi yang tersebar dari mulut ke mulut yang disampaikan oleh masyarakat yang mulai mengenal Padepokan Reog Batara Singo Jalu Wono.

Selanjutnya padepokan melakukan akulturasi budaya. Kreasi yang telah padepokan buat yaitu Reogdut (Reog dangdut), Reog holic, Reog balap, dan Reog kreasi. Tujuannya agar penampilan Reog yang mereka bawaan lebih kreatif dan inovatif. Sehingga masyarakat tidak bosan dan terus tertarik untuk menyaksikan pertunjukan Reog mereka.

Terakhir, peneliti melihat Pak Isnarto sebagai seseorang yang cukup aktif di lingkungan masyarakat sekitar padepokan, atau tempat tinggal beliau sendiri. Pada saat wawancara langsung dengan Pak Isnarto, beliau bercerita bahwa beliau pernah ditunjuk sebagai koordinator kegiatan bantuan covid, bantuan BPN-T dan narasumber di acara penyuluhan KB di desa Ngadirojo. Beliau mengatakan, meskipun tidak ada pengalaman sebelumnya, beliau akan tetap berusaha semaksimal mungkin karena telah diberi kepercayaan. Peneliti sempat beberapa kali melihat unggahan kegiatan sosial yang Pak Isnarto bagikan melalui status WhatsApp. Beberapa kegiatan

sosial yang diunggah dalam status WhatsApp beliau adalah Bantuan Sosial Pangan (BSP), mendata lansia untuk program bansos, dan sosialisasi menanam tanaman bumbu masak (cabai, bawang dll) dalam pot. Keaktifan Pak Isnarto di lingkungan tempat tinggalnya juga disaksikan oleh salah satu warga sekitar (tetangga sekitar padepokan).

“Mas Ismu (ayah Pak Isnarto) itu juga pemuda desa sini. Pemuda yang aktif juga dulunya, sampai sekarang anaknya (Pak Isnarto) juga aktif ngapa-ngapain” (Pak Wahyu, Sabtu, 22 Agustus 2020)

Pada kesempatan lain Pak Isnarto menambahkan bahwa kegiatan sosial yang beliau lakukan dapat menjadi peluang bagi Padepokan Reog Batara Singo Jalu Wono karena secara tidak langsung nama padepokan akan terbawa kapan pun dan dimana pun Pak Isnarto berada. Pak Isnarto berupaya membawa misi Padepokan Reog Batara Singo Jalu Wono sebagai komunitas seni Reog yang murni tujuannya untuk sosial dan budaya. Jadi tidak hanya fokus kepada pengembangan budaya saja, namun fokus sosial masyarakat juga mereka perhatikan. Sehingga dengan adanya kontribusi tersebut, Padepokan Reog Batara Singo Jalu Wono dapat dipercaya dan dikenal baik oleh masyarakat.

Selanjutnya dalam **goal attainment (pencapaian tujuan)**, sebuah sistem harus mendefinisikan dan mencapai tujuan tersebut (Parsons 1982). Padepokan Reog Batara Singo Jalu Wono memiliki tujuan untuk membentuk generasi muda yang cinta kebudayaan bangsa khususnya kesenian tradisional Reog Ponorogo dengan membentuk seniman Reog anti minuman keras dan anti narkoba. Tujuan tersebut sudah menjadi prinsip dan komitmen untuk semua anggota padepokan. Selain dari para anggota padepokan, masyarakat juga mendukung tujuan padepokan tersebut. Masyarakat yang sebelumnya mengira bahwa kesenian Reog selalu identik dengan minuman keras, setelah mengetahui kebijakan anti minuman keras di Padepokan Reog Batara Singo Jalu Wono akhirnya pandangan mereka berubah dan mendukung kebijakan anti minuman keras di Padepokan Reog Batara Singo Jalu Wono.

“...yang saya tau ya Reog itu sandingane (identik) sama miras mba, tapi ini katanya di Reog batara mereka ngga pake. Ya baguslah kalo gitu, saya sebagai masyarakat biasa ya cuma bisa ndukung. Mereka disana juga kan masih muda-muda itu...” (Bu Nunung, Sabtu, 22 Agustus 2020)

Kemudian bentuk upaya yang Padepokan Reog Batara Singo Jalu Wono lakukan untuk menyuarakan anti minuman keras kepada masyarakat salah satunya adalah dengan cara menyisipkan dialog percakapan anti minuman keras pada pertunjukan Reog mereka. Dengan pesan-pesan yang diselipkan dalam pertunjukan, mereka berharap masyarakat akan lebih mudah menerima informasi atau himbauan yang telah mereka sampaikan.

“Bisa lewat penampilan mba. Jadi kita membuat konsep *guyon waton*, dengan percakapan dagelan. Jadi kita biasanya membawa visi misi sesuai tema pertunjukan. Misalnya tentang miras, nah kalau dengan *guyon waton* itu kan biasanya masyarakat terhibur, setelah terhibur kita selingi masukan kesana sedikit-sedikit *mesti* mereka mudah menerima. Daripada kita gambar gembor *nyuwun sewu*, kita pidhato A-Z, karena apa? Kalo dengan *guyon* pasti mereka memperhatikan, lebih santai, relax. Ajakan kita ke masyarakat lewat seperti itu.” (Pak Isnarto, Minggu, 21 Juni 2021)

Selanjutnya, Pak Isnarto menggunakan modal sosial beliau yakni memiliki kenalan seorang Polisi di Kepolisian Sektor Wonogiri, sehingga terjalin kedekatan antara Padepokan Reog Batara Singo Jalu Wono dengan Kepolisian. Padepokan Reog Batara Singo Jalu Wono dan Polsek Wonogiri memiliki misi yang sama, yaitu menanggulangi konsumsi minuman keras yang masih marak khususnya di lingkungan Kabupaten Wonogiri.

Selanjutnya dalam ***integration (integrasi)***, sebuah sistem harus mampu mengatur hubungan antar bagian-bagian yang menjadi komponen di dalamnya. Sistem juga harus mampu mengelola hubungan ketiga komponen fungsi yang lain (adaptasi, pencapaian tujuan, latensi) (Parsons 1982). Hubungan yang seimbang di dalam komponen Padepokan Reog Batara Singo Jalu Wono merupakan keberhasilan dari integrasi dalam fungsionalisme struktural. Dukungan dari berbagai pihak, baik anggota padepokan, *stakeholder* dan masyarakat merupakan elemen penting dalam keberhasilan padepokan bertahan hingga saat ini. Terkait dengan integrasi ini, Padepokan Reog Batara Singo Jalu Wono mampu menyeimbangkan unsur-unsur yang terlibat dengan mereka. Pertama dengan anggota padepokan, kedekatan yang dimiliki antara ketua dengan anggota, serta anggota dengan anggota lainnya, menjadikan anggota merasa nyaman seperti keluarga dan menganggap padepokan sebagai rumah kedua.

Padepokan Reog Batara Singo Jalu Wono mampu menjaga koordinasi yang baik dengan pihak *stakeholder* dan masyarakat. Hal ini dapat terlihat dari bagaimana padepokan masih dipercaya dengan sekolah-sekolah untuk melatih ekstrakurikuler (SDN 4 Wonogiri, SDN 6 Wonogiri, SD Bulusulur, SLB Wonogiri, SMK Wonogiri), dipercaya sebagai tangan kanan Kelurahan Giripurwo untuk koordinator acara Hari Ulang Tahun (HUT) Kabupaten Wonogiri setiap tahun dan bertambahnya jumlah anggota padepokan yang sebagian besar didominasi oleh usia pelajar.

“...mereka sebagai tangan kanan kelurahan terkait dengan penampilan seni reog untuk mendukung dalam rangka HUT Kemerdekaan RI setiap tahun. Jadi kalau ada pawai, koordinatornya situ, saya yang membutuhkan, terkait dengan pembiayaan Kelurahan juga menopang biayanya, karena situ kan anggotanya banyak, lebih dari 50 orang.”(Pak Tumino, Lurah Giripurwo, Kamis, 27 Agustus 2020)



Gambar 6. Penampilan Padepokan Reog Batara pada acara HUT Wonogiri 2018
Sumber : Dokumentasi Video di Youtube Padepokan

Hal ini menunjukkan bahwa masyarakat khususnya Kelurahan Giripurwo, serta pihak sekolah dan orang tua wali mempercayakan murid dan anak-anak mereka kepada padepokan, yakni dengan menunjuk Padepokan Reog Batara Singo Jalu Wono sebagai perwakilan Kelurahan untuk pertunjukan HUT Kabupaten Wonogiri. Kemudian tetap memilih Padepokan Reog Batara Singo Jalu Wono sebagai pelatih ekstrakurikuler di sekolah mereka. Lalu yang terakhir bagi orang tua wali, mereka mempercayakan anak-anak mereka ke padepokan dengan memberi izin anak-anak mereka untuk bergabung dengan Padepokan Reog Batara Singo Jalu Wono.

Terakhir **latency (latensi)**, sebuah sistem harus mampu melengkapi pola-pola kultrual yang menciptakan dan menopang motivasi (Parsons 1982). Padepokan Reog Batara Singo Jalu Wono mampu melengkapi, memelihara dan memperbaiki pola motivasi individu sampai sejauh ini. Dibentuk sejak tahun 2011 dan dapat bertahan sampai saat ini tentu menjadi kebanggaan tersendiri bagi sebuah padepokan Reog yang awalnya merupakan padepokan kecil dengan dana mandiri, melewati banyak rintangan karena ingin menjadi berbeda dengan padepokan Reog pada saat itu, yaitu ingin melepaskan diri dari stigma masyarakat tentang Reog identik dengan minuman keras.

Peneliti melihat satu nilai penting yang mendukung fungsi latensi dalam proses ini. Nilai tersebut adalah nilai kekeluargaan. Pak Isnarto sebagai pemilik sekaligus ketua dari Padepokan Reog Batara Singo Jalu Wono mampu menempatkan posisi sesuai waktu dan kebutuhan. Pada waktu latihan, beliau menjadi sosok pelatih yang tegas namun tidak merendahkan anggotanya. Sedangkan di luar waktu latihan, Pak Isnarto dapat menjadi sosok “bapak kedua” bagi anggota padepokan. Anggota padepokan merasa, sanggar tempat mereka berlatih terasa seperti rumah kedua dan mereka dapat dengan leluasa menceritakan banyak hal ke Pak Isnarto tanpa ragu.

“Anak-anak itu suka sekali cerita. Sering itu ada yang curhat-curhat, masalah keluarga, atau masalah pribadi lainnya.” (Pak Isnarto, Kamis, 2 Januari 2020).

“Kita semua sudah seperti keluarga besar hehe, kalau lagi kumpul ibarat satu nggak makan ya nggak makan smua, kalau satu makan ya harus makan smua.” (Edi, Senin, 24 Agustus 2020).

Dari penjelasan di atas, maka tidak heran bahwa Padepokan Reog Batara Singo Jalu Wono dapat bertahan hingga sejauh ini. Hal ini tidak terlepas dari proses pengelolaan yang baik di dalam Padepokan Reog Batara Singo Jalu Wono, sehingga dapat terus meregenerasi seniman-seniman Reog anti minuman keras yang solid di kota Wonogiri.

SIMPULAN

Stigma tentang Reog yang identik dengan minuman keras akan selalu ada, selama masih terdapat oknum-oknum kesenian Reog tidak bertanggungjawab yang tetap mengonsumsi minuman keras. Padepokan Batara Singo Jalu Wono di Wonogiri menjadi salah satu padepokan Reog yang telah berupaya melepaskan diri dari stigma tersebut. Para pendiri padepokan tidak menyetujui apabila kesenian Reog harus terus membawa stigma yang kurang baik tersebut. Proses pembentukan anggota Padepokan Reog Batara Singo Jalu Wono menjadi seniman Reog anti minuman keras dapat dilihat dengan 4 fungsi AGIL (*Adaptation, Goal attainment, Integration, Latency*) (Parsons 1982), yaitu : *Adaptation* (adaptasi), padepokan perlahan menyesuaikan diri dengan masyarakat, dengan cara menyeimbangkan antara nilai kebudayaan dan norma yang berlaku. Artinya, padepokan tetap membawa pakem dasar dari kesenian Reog namun sudah menyesuaikan dengan norma yang berlaku di lingkungan masyarakat. *Goal attainment* (tujuan), pada tahun 2013 para pendiri padepokan mencetuskan tujuan mereka, yakni ingin menjadi padepokan Reog anti minuman keras dan anti narkoba. *Integration* (integrasi), unsur-unsur yang terlibat mampu bekerjasama dalam mewujudkan tujuan tersebut, yakni padepokan, *stakeholder*, dan masyarakat. *Latency* (latensi), tujuan mereka dapat terwujud karena Padepokan Reog Batara Singo Jalu Wono mampu menjaga motivasi anggota mereka dan menjalankan proses panjang yang terus berlangsung dengan menjunjung tinggi nilai kekeluargaan.

DAFTAR PUSTAKA

- Budiyono. 2017. *Pengantar Metodologi Penelitian Pendidikan*. 1st ed. edited by Sudiyanto. Surakarta: UNS Press.
- Buragohain, Joyshree and Dipesh Bhagabati. 2020. "Social Cognition in Persons with Alcohol Dependence Syndrome (ADS)." *IOSR Journal Of Humanities And Social Science (IOSR-JHSS)* 25(1):8.
- Harsono, Jusuf. 2019. "Hegemoni Negara Terhadap Seni Reyog Ponorogo." *Aristo* 7(2):13.
- Hawari, Dadang. 2003. *Penyalahgunaan & Ketergantungan NAZA (Narkotika, Alkohol, Dan Zat Adiktif)*. 5th ed. Jakarta: Balai Penerbit FKUI.
- Kencanasari, Lisa Sulistyning. 2009. "Warok Dalam Sejarah Kesenian Reog Ponorogo (Perspektif Eksistensialisme)." *Filsafat* 19(2):20.
- Khoirurrosyidin. 2014. "Dinamika Peran Warok Dalam Politik Di Ponorogo." *Humanity* 9(2):13.
- Lisbijanto, Herry. 2013. *Reog Ponorogo*. 1st ed. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Martono, Hendro. 2012. "Reog Obyogan Sebagai Profesi." *Joged* 3(1):13.
- Mukarromah, Sururil and Shinta Devi I.S.R. 2012. "Mobilisasi Massa Partai Melalui Seni Pertunjukan Reog Di Ponorogo Tahun 1950-1980." *Verleden* 1(1):7.
- Parsons, Talcott. 1982. *Talcott Parsons on Institutions and Social Evolution*. edited by L. Mayhew. Chicago: The University of Chicago Press.
- Rismawati, Fransisca Ayu, Marjono, Nurul Umamah, and Rully Putri Nirmala Puji. 2017. "Reyog Ponorogo National Festival as the Cultural Conservation Efforts and Character Education for the Younger Generation." *The International Journal of Social Sciences and Humanities Invention* 4(8):1.
- Ritzer, George. 2012. *Teori Sosiologi Dari Sosiologi Klasik Sampai Perkembangan Terakhir Posmodern*. 8th ed. edited by W. A. Johar. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Supriadi and Warto. 2015. "Regenerasi Seniman Reog Ponorogo Untuk Mendukung Revitalisasi Seni Pertunjukan Tradisional Dan Menunjang Pembangunan Industri Kreatif." *Cakra Wisata* 16(1):10.
- Susetyo, D. P. Budi. 2010. *Stereotipe Dan Relasi Antarkelompok*. 1st ed. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Sutopo. 2002. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. 1st ed. Surakarta: Sebelas Maret University Perss.
- Taufiq, Amal. 2013. "Perilaku Ritual Warok Ponorogo Dalam Perspektif Teori Tindakan Max Weber." *Sosiologi Islam* 3(2):11.
- Utari, Suci Tri and Inggit Prastiawan. 2019. "Nilai Ritual Dalam Pementasan Reog Ponorogo Di Kecamatan Percut Sei Tuan Kabupaten Deli Serdang." *Seni Tari* 8(2):6.